

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *work life balance* dan *self esteem* terhadap *subjective well being* pada *driver* gojek di Karawang. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah didapatkan hasil bahwa hipotesa yang pertama yaitu H_{a1} terdapat pengaruh antara *work life balance* terhadap *subjective well being*, hasil uji regresi menunjukkan bahwa H_{a1} memiliki nilai Sig. uji T $0,018 < 0,05$ yang menyatakan H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinastri dan Harlina (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *work-life balance* dan *subjective well-being*. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *work-life balance* maka semakin tinggi pula *subjective well-being*.

Hasil uji regresi selanjutnya menyatakan bahwa hipotesa kedua yaitu H_{a2} memiliki nilai Sig. T $0,000 < 0,05$ yang berarti H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, sehingga ada pengaruh antara *self esteem* terhadap *subjective well being*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susi Handayani Lubis (2011) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, koefisien korelasi positif artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki

maka akan semakin tinggi *subjective well being*. Kemudian hasil uji regresi linear berganda memiliki nilai Sig.F $0,005 < 0,05$ yang berarti bahwa H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak sehingga terdapat pengaruh secara simultan antara *work life balance* dan *self esteem* terhadap *subjective well being* pada *driver* gojek syang menjadi partisipan sebesar 10,4%, dan selebihnya 89,6% di pengaruhi oleh faktor lain.

Uji kategorisasi dilakukan untuk menggolongkan responden ke dalam tingkatan tertentu. Hasil uji kategorisasi pada variabel *work life balace* memiliki kategori yang rendah berjumlah 127 orang dengan persentase sebesar 57,7%, kemudian partisipan yang memiliki tingkat *work life balace* sedang berjumlah 9 orang dengan persentase 4,1%, dan partisipan yang memiliki tingkat *work life balace* tinggi berjumlah 84 orang dengan persentase 38,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipan lebih mendominasi tingkat *work life balace* yang rendah.

Kemudian hasil kategorisasi *self esteem* menunjukan bahwa partisipan yang memiliki *self esteem* rendah berjumlah 124 orang dengan persentase sebesar 56,4%, kemudian partisipan yang memiliki tingkat *self esteem* sedang berjumlah 59 orang dengan persentase 26,8%, selanjutnya partisipan yang memiliki tingkat *self esteem* tinggi berjumlah 37 orang dengan persentase 16,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipan lebih mendominasi tingkat *self esteem* yang rendah. Sebagian besar individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi, menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah

memiliki persepsi negatif dalam memandang diri dan lingkungan (Heartherton & Wyland; dalam Khairat, 2015).

Selanjutnya hasil kategorisasi variabel *subjective well being* didapatkan hasil partisipan yang memiliki tingkat *subjective well being* rendah berjumlah 96 orang dengan persentase sebesar 43,6%, kemudian partisipan yang memiliki tingkat *subjective well being* sedang berjumlah 15 orang dengan persentase 6,8%, dan partisipan yang memiliki tingkat *subjective well being* tinggi berjumlah 109 orang dengan persentase 49,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan lebih mendominasi tingkat *subjective well being* yang tinggi. Hasil uji kategorisasi tersebut didukung dari pernyataan Park, Peterson & Seligman (dalam Cintantya, 2018) yang menyatakan bahwa karyawan dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka puas dengan pekerjaannya dan lebih sering mengalami pengalaman emosi yang positif dan jarang mengalami pengalaman emosi yang negatif. Kesejahteraan yang dirasakan karyawan dapat menciptakan perasaan bahagia yang berdampak pada hasil pekerjaan positif di tempat kerja. Pada saat peneliti melakukan survei pendahuluan, diperoleh tingkat *subjective well being* sebesar 52,5%, seiring dengan terjadinya pandemi COVID-19 yang berpengaruh ke semua sektor kehidupan termasuk sektor transportasi. Sehingga merubah tingkat *subjective well being* yang semula sebesar 52,5% menjadi 49,5%, dengan demikian ada pergeseran tingkat *subjective well being* pada driver gojek di Karawang sebesar 3%.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara *work life balance* terhadap *subjective well being* pada *driver* gojek yang menjadi partisipan di Kabupaten Karawang, dengan nilai Sig. uji T $0,018 < 0,05$ yang menyatakan H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.
2. Terdapat pengaruh antara *self esteem* terhadap *subjective well being* pada *driver* gojek yang menjadi partisipan di Kabupaten Karawang, dengan nilai Sig. T $0,000 < 0,05$ yang berarti H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.
3. Terdapat pengaruh antara *work life balance* dan *self esteem* terhadap *subjective well being* pada *driver* gojek yang menjadi partisipan di Kabupaten Karawang, dengan nilai Sig. T $0,005 < 0,05$ yang berarti H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi *Driver*

Diharapkan mitra *driver* mampu mengatur kembali waktu untuk bekerja dan diluar pekerjaan dengan membagi waktu yang lebih efisien, serta meningkatkan kembali *self esteem* dengan memiliki persepsi positif dalam

memandang diri dan lingkungan. Sehingga para mitra *driver* lebih puas dan sejahtera dalam menjalani profesinya.

2. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi perusahaan gojek agar lebih meningkatkan sistem bonus kepada *driver*, tingkatkan kembali tarif, pemberian orderan yang tidak dibatasi. Perhatian teradap customer harus seimbang dengan perhatian terhadap mitra *driver*. Sehingga para *driver* lebih puas dalam menjalani pekerjaannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti menyadari banyak yang perlu dievaluasi, oleh karena itu peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang fenomena yang sama. Hendaknya menganalisa lebih dalam tentang fenomena tersebut, kemudian cari variabel yang mendukung. Karena pada penelitian ini telah diperoleh hasil bahwa pengaruh *work life balance* dan *self esteem* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* sebesar 10,4% dan 89,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya untuk pengambilan data sebaiknya melakukan secara *offline* dan lebih diperhatikan lagi partisipan dalam mengisi kuesioner, agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Dengan demikian dihharapkan penelitian selanjutnya dapat memperkaya pengetahuan mengenai fenomena ini secara mendalam.